

REVITALISASI SASTRA LISAN: POTENSI CERITA EYANG BATU WANGI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

Zainah Asmaniah¹, Dindha Dwi Astiti², Dini Julianti³, Dida Siti Hajar⁴, Noval Muslim Darazat⁵, Regita Jaharotul⁶

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id

Article History:

Submitted : 17-05-2025

Received : 17-05-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 16-06-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *Folklore, as a part of oral literature, plays a significant role in instilling cultural values and character from an early age. This study aims to explore the potential of the "Eyang Batu Wangi" story as a learning resource in elementary school. A qualitative method was applied using interviews, observation, and documentation. Results show that most students and teachers are unfamiliar with the story, even though it contains strong character education values. The story can be integrated into thematic learning to foster cultural literacy and appreciation for local wisdom. Developing folklore-based learning media is essential to engage students and enhance their understanding of local culture.*

Keywords:

Folklore, Oral literature, Elementary Education, Local Culture

Abstrak: Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya dan karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi cerita "Eyang Batu Wangi" sebagai sumber pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru belum mengenal cerita ini, meskipun mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat. Cerita ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik untuk menumbuhkan literasi budaya dan kecintaan terhadap kearifan lokal. Diperlukan pengembangan media ajar berbasis cerita rakyat agar siswa lebih tertarik dan memahami konteks budaya sekitarnya.

Kata Kunci:

Cerita Rakyat, Sastra Lisan, Pembelajaran SD, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Hermansyah & Nurjadin, 2024; Pradita & Wibisana, 2024; Putri, 2024). Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan berkembang adalah cerita rakyat (Yetti, 2011; Fakhrurrazi, 2021). Cerita rakyat tidak hanya menyimpan nilai-nilai moral dan budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi anak-anak (Gaurifa, 2024; Amalia et al., 2024). Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan ekspresi kolektif masyarakat yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, dan sosial yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda (Danandjaja, 2007; Kanzunudin, 2017; Yusnan, 2022; Achmad et al. 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan cerita rakyat sebagai bagian dari materi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman literasi siswa sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya sendiri (Sugihartono, 2024; Mana et al., 2025).

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, eksistensi cerita rakyat lokal mulai terpinggirkan (Putri, 2025). Generasi muda cenderung lebih mengenal cerita-cerita populer dari luar budaya mereka dibandingkan warisan lokal yang sarat makna (Fitria & Supriono, 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan Tilaar (2002), bahwa modernisasi sering kali menimbulkan keterputusan kultural dalam pendidikan, yang dapat melemahkan identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi penting untuk menguatkan kembali nilai-nilai luhur dalam kehidupan siswa sehari-hari (Fa'idah et al., 2024; Jenal, 2024).

Cerita "Eyang Batu Wangi" merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Banjawangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Cerita ini mengandung nilai-nilai luhur serta pesan moral yang relevan dengan pendidikan karakter siswa, seperti sikap taat, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma. Namun, di kalangan masyarakat lokal sendiri, cerita ini sudah mulai dilupakan dan belum dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki dasar yang kuat dalam teori pembelajaran kontekstual dan sosial-kultural (Mulyani, et al., 2024). Vygotsky (1978) menyatakan bahwa proses belajar anak akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya tempat anak itu hidup. Selain itu, pendekatan etnopedagogik mendorong pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual (Irawati et al., 2023). Dengan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan (Santoso, 2017; Agustina et al., 2022; Mutaqin et al., 2024).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali cerita "Eyang Batu Wangi" dan menggali potensinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan pendekatan kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan literasi serta menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut secara bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian adalah eksplorasi potensi cerita rakyat "Eyang Batu Wangi" sebagai materi pembelajaran sastra lisan di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah dasar dan komunitas lokal tempat cerita tersebut berasal, yaitu di Kecamatan Banjawangi, Kabupaten Garut. Wawancara dilakukan dengan narasumber kunci yang terdiri atas tokoh masyarakat, guru SD, dan siswa kelas IV-VI untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal dan memahami cerita tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menyusun model pengintegrasian cerita "Eyang Batu Wangi" ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau Muatan Lokal di tingkat Sekolah Dasar secara kontekstual dan bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa dan Guru terhadap Cerita "Eyang Batu Wangi"

Hasil wawancara dengan guru dan siswa di dua Sekolah Dasar di Kecamatan Banjawangi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang pernah mendengar cerita "Eyang Batu Wangi." Dari 30 siswa yang diwawancarai, hanya 8 siswa (26,7%) yang mengaku mengenal cerita tersebut, dan sebagian besar mengetahuinya dari orang tua atau kakek-nenek mereka. Sebaliknya, 90% siswa lebih familiar dengan cerita rakyat populer seperti "Situ Bagendit" dan "Malin Kundang." Guru-guru di sekolah juga mengakui bahwa cerita "Eyang Batu Wangi" belum pernah digunakan sebagai bahan ajar, meskipun mereka menyadari nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Beberapa guru menyatakan kurangnya referensi atau media pendukung sebagai alasan utama cerita ini belum dimanfaatkan dalam pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita "Eyang Batu Wangi"

Analisis isi cerita menunjukkan bahwa "Eyang Batu Wangi" mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti larangan melanggar pantangan (norma), pentingnya ketaatan, serta akibat dari perbuatan buruk. Cerita ini juga mengandung unsur asal-usul nama tempat, yang memperkuat keterkaitan antara budaya lokal dan identitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran di SD, khususnya dalam pendidikan karakter dan literasi budaya. Hal ini menjadikan cerita ini sangat potensial untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (menyimak dan membaca cerita rakyat), PPKn (nilai norma dan etika), serta muatan lokal.

3. Potensi Integrasi dalam Pembelajaran SD

Berdasarkan hasil analisis dan masukan dari guru, integrasi cerita "Eyang Batu Wangi" dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, misalnya pada tema "Indahnya Keragaman Budaya." Cerita ini juga bisa digunakan dalam kegiatan literasi sekolah, baik dalam bentuk pembacaan cerita, mendongeng, maupun sebagai bahan proyek budaya.

Penggunaan media audiovisual seperti video animasi, cerita bergambar, atau drama kelas dinilai sangat mendukung efektivitas pembelajaran (Pratama et al., 2023). Guru menyarankan agar cerita ini dikemas dengan menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dan guru SD terhadap cerita rakyat lokal "Eyang Batu Wangi" masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama pelestarian folklor adalah perubahan cara hidup masyarakat akibat modernisasi dan globalisasi, yang menyebabkan berkurangnya transmisi tradisi lisan antargenerasi (Indriyani et al., 2021; Kuncoro & Rahmayani, 2022; Bujangga, 2024). Dalam konteks ini, cerita rakyat yang dahulu menjadi media pembelajaran nilai dan budaya dalam keluarga dan komunitas kini mulai tergantikan oleh media digital global yang bersifat massal dan tidak kontekstual secara budaya (Sugihartati, 2017; Afriani, 2020; Hakim & Fil, 2022).

Cerita rakyat seperti "Eyang Batu Wangi" mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rusyana (1999) yang menyatakan bahwa sastra lisan berperan dalam menanamkan norma, nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam konteks pembelajaran SD, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepatuhan, dan rasa hormat terhadap tradisi lokal yang terkandung dalam cerita ini sangat relevan dengan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia" serta "berkebinekaan global."

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh Indriyani et al. (2021), yang dalam kajiannya tentang cerita rakyat "Batuwangi" mengungkap adanya perubahan versi cerita yang beredar di masyarakat serta lemahnya dokumentasi cerita rakyat di kalangan generasi muda. Dalam studi mereka, disebutkan pula bahwa cerita "Eyang Batu Wangi" masih memiliki kekuatan sebagai simbol identitas lokal, namun membutuhkan pendekatan kreatif untuk dikenalkan kembali kepada masyarakat, terutama anak-anak.

Dari sudut pandang pedagogis, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang kontekstual. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar anak akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya tempat anak itu hidup. Dengan mengenalkan cerita rakyat setempat seperti "Eyang Batu Wangi" ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau Muatan Lokal, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga membangun koneksi emosional dan kultural terhadap lingkungannya. Hal ini juga didukung oleh pendekatan kurikulum merdeka yang mendorong integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Ester et al., 2023; Nababan & Sipayung, 2023). Cerita rakyat sebagai representasi budaya lokal menyediakan konteks autentik yang dapat memfasilitasi keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar (Yuliantari, 2024). Selain itu, literasi budaya (cultural literacy) menuntut siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga makna, nilai, dan simbol yang melekat dalam konteks budaya tempat mereka hidup (Hirsch, 1988). Dengan demikian, integrasi cerita "Eyang Batu Wangi" dapat mendukung pengembangan literasi budaya melalui pemahaman terhadap narasi, norma, dan nilai lokal yang hidup dalam komunitas siswa.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa masih rendahnya pengetahuan siswa dan guru terhadap cerita rakyat lokal dapat diatasi dengan menghadirkan cerita tersebut dalam bentuk yang kontekstual, terstruktur, dan terintegrasi ke dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan pandangan Jenal (2024) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat jati diri bangsa dan membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai budaya sendiri.

Sebagai tindak lanjut, penggunaan media digital seperti animasi cerita, podcast narasi, atau proyek mendongeng siswa dapat menjadi jembatan antara tradisi lisan dan teknologi modern. Penggunaan media ini selaras dengan gagasan literasi multimodal dalam pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa tidak hanya mampu membaca teks cetak, tetapi juga memahami dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk (Kalantzis & Cope, 2012).

Dengan demikian, cerita "Eyang Batu Wangi" tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang kontekstual, edukatif, dan inspiratif. Langkah revitalisasi sastra lisan melalui pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas dan jati diri budaya lokal di tengah arus globalisasi.

PENUTUP

Cerita rakyat "Eyang Batu Wangi" merupakan salah satu bentuk kekayaan sastra lisan lokal yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dan guru terhadap cerita tersebut masih rendah, meskipun cerita ini mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan pembelajaran di SD.

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat keterampilan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Sebagai rekomendasi, pengembangan media pembelajaran berbasis digital—seperti animasi, buku cerita bergambar, atau proyek mendongeng—perlu dilakukan agar cerita "Eyang Batu Wangi" dan cerita rakyat lokal lainnya dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan diapresiasi oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA MODERN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-230.
- Ariani, D. (2020). *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Fianosa Publishing.
- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan literasi numerasi. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 142-149.
- Amalia, L., Hafsi, A. R., Mahbubi, M., & Baladiah, J. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Madura Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Anak di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komposisi*, 9(2), 128-142.
- Bujangga, H. (2024). *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Lisan Kekeberen (Suatu*

- Penelitian Etnografi Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam).
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967-973.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masrurroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79-87.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *J. Soc. Sci. Technol. Community Serv*, 2(1), 27.
- Fitria, N., & Supriono, S. (2024). Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 123-136.
- Gaurifa, M. (2024). PENGUATAN LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT LOKAL DI KELAS 3 SD PKMI TELUKDALAM. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46-58.
- HA, R. T. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. *Bandung: Rosdakarya*.
- Hakim, A. L., & Fil, S. (2022). *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan dan Berbangsa*. Penerbit SEGAP Pustaka.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809.
- Hirsch Jr, E. D. (1988). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Vintage.
- Indriyani, I., Sulaiman, Z., Mulyana, A., & Misbah, D. (2021, November). Classical Literature Study, Folklore, Legend of "Batuwangi" through the Historical-Comparative Approach. In *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)* (pp. 513-517). Atlantis Press.
- Irawati, R., Rahman, R., Andriyani, R., Mutaqin, E. J., & Kamil, N. (2023). ETHNOMATHEMATICS VALUES IN SUMEDANG TOFU AND BONGSANG (TOFU BASKET) FOR TEACHING GEOMETRY IN PRIMARY SCHOOL. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 112-123.
- Jenal, E. (2024). Ethno-Pedagogy Study: Exploration of Character Values and Mathematical Concepts in Badeng Art at Elementary Level. *J. Electrical Systems*, 20(5s), 504-513.
- Kalantzis, M., Cope, B., Chan, E., & Dalley-Trim, L. (2012). *Literacies* Cambridge University Press. *New York*.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-17.
- Kuncoro, T., & Rahmayani, A. (2022). *Bedudu keberthanan seni tutur dayak desa (studi pada betang ensaid panjang, kecamatan kelam permai, kabupaten sintang)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Mana, F. A., Enala, S. H., & Haris, U. (2025). Penguatan Literasi Melalui Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat di SD YPK Toray. *JPI Jurnal Pengabdian dan Inovasi*, 2(01), 26-34.
- Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 290-297.
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Fauziyah, F. (2024). PENGARUH PENDEKATAN

- KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA REALIA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS 2 SDIT AL-IKHLAS SAMARANG. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 79-88.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214.
- Pratama, D., Nugraha, W. S., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengaruh Media Berbasis Video Animasi terhadap Literasi Sains Siswa Kelas IV dalam Mata Pelajaran IPA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Putri, P. M. K. (2024). *Analisis Mantra Barabo Pada Masyarakat Dayat Bakati Di Desa Mensade Kecamatan Subah Kabupaten Sambas (Kajian Semiotik)* (Doctoral dissertation, Ikip PGRI Pontianak).
- Putri, N. R. (2025). Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 342-353.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya populer dan subkultur anak muda: Antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Airlangga University Press.
- Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember: Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Yetti, E. (2011). Kearifan lokal dalam cerita rakyat nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13-24.
- Yuliantari, P. E. (2024). Pemanfaatan Cerita Klasik Hindu (Itihasa dan Purana) Dalam Meningkatkan Pemahaman Etika Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 4 Melaya. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 152-164.
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.